

Majalah Tri Wulan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Qur'ani

Vol I, No. 2 April-Juni 2013

Al-Qur'an vs Radikalisme



M. Saekan Muchith:

Jihad, Perang, dan Radikalisme Dalam Islam



Umma Farida:

Al-Qur'an Dan Hadis Versus Radikalisme



Mas'udi:

Manifesto Al-Qur'an Memasung Radikalisme

ISSN 2339-1308



9 772339 130000



DAFTAR ISI

Salam Redaksi ➤ 1

Daftar Isi ➤ 2

Artikel Qur'ani ➤ 3

Al-Qur'an dan Akar
Radikalisme dalam Islam
Fathul Mufid

Artikel Qur'ani ➤ 8

Jihad, Perang, dan Radikalisme
dalam Islam
M. Saekan Muchith

Artikel Qur'ani ➤ 14

Al-Qur'an dan Hadis *Versus*
Radikalisme
Umma Farida

Artikel Qur'ani ➤ 19

Pembacaan Tekstual Al-Qur'an
Sebagai Akar Radikalisme Islam
Ulya

Artikel Qur'ani ➤ 24

Hidayah Al-Quran Terhadap
Radikalisme di Indonesia
Ahmad Supriyadi

Artikel Qur'ani ➤ 29

Meluruskan Kembali Faham
Radikalisme Atas Nama Agama
Sobirin

Artikel Qur'ani ➤ 38

Menangkal Radikalisme dengan
Pendekatan Agama
Abdurrahman Kasdi

Artikel Qur'ani ➤ 43

Mengurai akar radikalisme
dalam Islam
Muhammad Nuruddin

Artikel Qur'ani ➤ 49

Deradikalisasi Islam Melalui
Glokalisasi Tafsir Al-Qur'an
Nur Said

Artikel Qur'ani ➤ 55

Manifesto Al-Qur'an Memasung
Radikalisme
Mas'udi

Sains ➤ 60

Tokoh ➤ 67

Resensi ➤ 70

Susunan Redaksi Majalah Qur'ani

Penanggung jawab : Fathul Mufid, **Redaktur** : Umma Farida, Ahmad Atabik,
Penyunting : Mas'udi, Abdul Karim, **Desain Grafis dan Fotografer** : Arif Suryono,
Subiati, **Sekretariat** : Marhamah, Zubaidi

Majalah Triwulan Qur'ani

Diterbitkan oleh Prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT).
Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus
Jln. Conge Ngembalrejo PO BOX 51 Telp. 0291 432677, fax. 441613 Kudus
59322 Jawa Tengah



PEMBACAAN TEKSTUAL AI-QUR'AN SEBAGAI AKAR RADIKALISME ISLAM :

Telaah Historis Terhadap Teologi Khawarij

Radikal dan Radikalisme

Radikal berasal dari kosa kata Inggris, *radical*, yang artinya akar, dasar, fundamental. Berkenaan dengan politik berarti menyokong terjadinya perubahan sampai pada hal yang mendasar. (AS. Hornby, 1987: 691). Sedangkan radikalisme adalah paham yang radikal. Radikalisme dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang samasekali baru dan berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem (Juergensmeyer, 2002: 5).

Dalam perjalanan sejarahnya, radikalisme yang demikian bisa mengambil bentuk radikalisme dalam pikiran, yang kemudian sering juga disebut sebagai fundamentalisme dan Radikalisme dalam tindakan, yang kemudian memunculkan tindakan teror dan gerakan



Ulya

militan. Baik dalam bentuk pemikiran atau gerakan, biasanya radikalisme ini merepresentasikan dirinya dalam sikap intoleran, tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, dan sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Pembacaan Tekstual dan Khawarij

Islam adalah agama teks dalam arti bahwa agama ini terkenal kekentalannya dalam mengajak umatnya untuk bersandar pada kitab suci dalam memasuki gerbang dan menjalani dunia kehidupan ini (Qs. al-Baqarah :2). Dalam bersandar kitab suci ini maka niscaya umat Islam melakukan pembacaan terhadap kitab suci. Pembacaan atas kitab suci ini dalam rentangan sejarahnya terpolarisasi menjadi 2 (dua), yaitu pembacaan tekstual dan pembacaan kontekstual. Jika yang pertama memberikan penekanan pada penjelasan kebahasaan tidak memberi ruang pada pengkajian di sekitar munasabah dan asbab an-nuzul, maka



sebaliknya yang kedua, tidak hanya memberikan perhatian pada aspek bahasa saja tetapi juga mempertimbangkan kondisi di sekitar turunnya ayat, termasuk moral dasar diturunkannya kitab suci, dan lain-lain.

Pemaknaan tekstual seringkali disebabkan karena desakan kebutuhan praktis. Yang diinginkan oleh umat Islam adalah memperoleh pedoman praktis yang dapat diperoleh dengan cepat, yang siap saji dan siap pakai, secara instan tanpa harus berpikir mencari akar sejarah dari rangkaian ayat-ayat kitab suci. Istilah "siap saji" dan "siap pakai" menunjukkan adanya psikologi ketergesa-gesaan, keterburuburuan, ketidaksabaran, pencarian jalan pintas dalam memahami kitab suci. Begitu pembaca menatap dan membaca huruf-huruf atau kalimat-kalimat yang tertera dalam kitab suci, lebih-lebih jika apa yang

dibaca itu sesuai dengan cita-cita sosial-politik dan kecenderungan subyektif diri sendiri tanpa *angen-angen maknane* pembaca kitab suci tersebut berharap ayat yang dibaca tersebut langsung dapat dijadikan norma kehidupan, membimbing kehidupan membentuk sikap, mempola perilaku, dan bahkan mewarnai tindakan sosial. (Amin Abdullah dalam aminabd.wordpress.com).

Terlacak dalam rentangan sejarah teologi bahwa pembacaan tersebut telah dilakukan oleh kelompok Khawarij. Dalam sejarah teologi bahwa kelompok ini muncul bermula dari adanya Perang Shiffin, perang yang melibatkan kelompok Ali Ibn. Abi Talib dan kelompok Muawiyah Ibn. Abu Sufyan, yang mana kelompok kedua ini menuntut kepada Ali sebagai khalifah keempat agar menghukum pembunuh Usman, khalifah ketiga, bahkan Muawiyah menudh Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. (Tabari, 1963 :7)

D a l a m pertempuran yang terjadi antara kedua golongan tersebut, tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyah sehingga tentara Muawiyah bersiap-





“ ***Sikap Ali yang menerima arbitrase ini ternyata tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak bisa diputuskan oleh arbitrase. Putusan datang hanya dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an, la hukma illa lillah. Mereka memandang Ali telah berbuat keliru dan menghukuminya sebagai berdosa besar dan kafir. Karena berdosa besar dan kafir maka harus dibunuh. (Harun Nasution, 1986 : 6-7).*** ”

siap untuk lari. Tetapi tangan kanan Muawiyah, Amr Ibn Ash yang terkenal seorang politikus yang licik, menyarankan Muawiyah untuk melakukan arbitrase dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. Para penghafal al-Qur'an yang ada di pihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran ini. Oleh karena itu diangkatlah Amr Ibn. Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa al-Asyar dari pihak Ali. Dalam pertemuan

mereka, kelicikan Amr telah megalahkan ketakwaan Abu Musa. Sejarah mengatakan bahwa dalam pertemuan keduanya terdapat konsensus untuk menjatuhkan Ali dan Muawiyah. Disebutkan bahwa Amr mempersilahkan Abu Musa terlebih dahulu menginformasikan hal ini di depan umat karena menghormati yang lebih tua, namun berlainan dengan apa yang telah disetujui bersama, Amr justru mengumumkan hanya penjatuhan Ali, tetapi menolak penjatuhan Muawiyah. (Tabari, 1963 :70-71)

Sikap Ali yang menerima arbitrase ini ternyata tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak bisa diputuskan oleh arbitrase. Putusan datang hanya dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an, *la hukma illa lillah*. Mereka memandang Ali telah berbuat keliru dan menghukuminya sebagai berdosa besar dan kafir. Karena berdosa besar dan kafir maka harus dibunuh. (Harun Nasution, 1986 : 6-7)

Klaim yang demikian karena Khawarij berpegang pada firman Allah dalam Qs. al-Ma'idah : 44 bahwa *“Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah maka mereka adalah kafir”*. Pembacaan Khawarij atas ayat kitab suci semacam ini adalah pembacaan yang bersifat tekstualis karena hanya memperhatikan aspek lahiriah kata per kata dalam untaian ayat.



Pembacaan semacam ini, sekarang ini, banyak diikuti oleh kelompok-kelompok Islam militan atau fundamentalis Islam, seperti tatkala mereka membaca Qs. al-Maidah : 51, yakni “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” Ayat ini dimaknai secara literal yang kemudian dijadikan dasar argumentasi bagi perjuangan mereka mendirikan negara teokrasi.

Pemahaman Tekstual Merangsang Tindak Kekerasan

Melakukan pencermatan terhadap pembacaan tekstual atas kitab suci sebagaimana di atas menyiratkan jenis pemahaman kitab suci yang dangkal, karena tidak mempertimbangkan aspek-aspek lain, seperti: munasabah ayat,

yakni ayat yang dibaca belum sempat diperbandingkan dengan ayat-ayat lain ; juga tidak melihat asbab an-nuzul yakni ayat yang dibaca belum sempat dilihat dari sisi sebab-sebab diturunkannya ; dan lain-lain dalam rangka memperoleh

“ Dalam percaturan dan pergumulan dunia sosial adalah wajar jika ada kelompok lain yang tidak sepakat dengan pandangan kita, mengkritik, tidak menyetujui, memberikan catatan-catatan kritis terhadap pola hidup, pandangan hidup, keyakinan, serta tindakan yang kita anggap secara sepihak paling benar. ”

pemahaman yang lebih komprehensif lagi kontekstual. Pembacaan secara kontekstual atas kitab suci sangat dibutuhkan karena jumlah ayat-ayat dalam kitab suci sekarang ini telah tertutup bagi pewahyuan, namun masalah

yang dihadapi manusia terus terbuka dan tak pernah akan tertutup, meski hanya sementara.

Pembacaan secara tekstual seperti ini akan sangat rentan terhadap munculnya ketegangan, konflik, dan kekerasan karena pembacaan ini mudah sekali aan membentuk sikap sosial yang eksklusif, juga apologetik. Dalam percaturan dan pergumulan dunia sosial adalah wajar jika ada kelompok lain yang tidak sepakat dengan pandangan kita, mengkritik, tidak menyetujui, memberikan catatan-catatan kritis terhadap pola hidup, pandangan hidup, keyakinan, serta tindakan yang kita anggap secara sepihak paling benar.



Ketika ada orang atau kelompok lain, lebih-lebih jika orang atau kelompok tersebut merupakan pengikut agama lain melontarkan kritik atau menyatakan ketidaksetujuan, maka instink sosial kita secara spontan akan menolak, menganggap diri paling benar dan baik. Sikap ini seringkali kita pertahankan dan kita pegang tanpa melakukan penelitian dan pengujian secara cermat terlebih dahulu. Juga ketika argumen dan posisi kita sedang lemah dan sedikit terdesak, kita pun memerlukan *backing* dari kitab suci yang dipahami secara instant, siap saji, dan siap pakai yang berbasis pada pemahaman tekstual tersebut.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, jika seseorang dan lebih-lebih kelompok telah terpaku kuat pada pemahamankitab suci secara tekstual, maka beberapa kata kunci dalam menciptakan perdamaian sosial mendadak hilang yaitu kompromi, konsensus, dan negosiasi. Ketiganya tenggelam dalam pelukan hegemoni kekuasaan tafsir kepentingan individu, kelompok (partai, agama, suku, ras, organisasi keagamaan). Kompromi, konsensus, dan negosiasi adalah kata kunci yang sangat penting bagi masyarakat yang hidup di era kemajemukan, multireligius, dan multikultural. (Amin Abdullah dalam aminabd.wordpress.com).

Akhir kata, penulis menyadari memang tidak fair hanya menempatkan pembacaan tekstual sebagai kambing

hitam jika terjadi kekerasan dalam masyarakat. Sesungguhnya benih-benih kekerasan yang telah ada secara intrinsik dalam beragama tidak bisa serta merta tumbuh subur dan tersebar luas jika tidak ada faktor di luar agama yang ikut berperan. Faktor di luar entitas agama yang bisa membonceng adalah situasi riil politik, ekonomi, dan sosial.

SUMBER :

- Al-Qur'an dan Terjemahnya
 Abdullah. Amin, tt, *Dari Fundamentalism Ke Islamism: Asal Usul, Perkembangan Dan Penyebarannya*, dalam aminabd.wordpress.com
- Hornby. AS. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford : Oxford University Press.
- Juergensmeyer Marx. 2002. *Teror Atas Nama Tuhan : Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta : Nizam Press & Anima Publishing.
- Nasution. Harun. 1986. *Teologi Islam*. Jakarta : UI Press
- Tabari. 1963. *Tarikh al-Imam wa al-Mulk*, Kairo : Dar al-Ma'arif